

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam kajian ini terdapat variabel-variabel yang dianggap perlu dijelaskan maknanya guna memenuhi rambu-rambu penelitian dan juga memahami makna yang dimaksud dalam naskah penelitian. Variabel-variabel penelitian yang dimaksud adalah

A. Model Pembelajaran *Cooperatif*

1. Definisi Model Pembelajaran *Cooperatif*

Pembelajaran *Cooperatif* ialah metode kelas praktis yang dapat digunakan guru dalam setiap pertemuan untuk membantu siswa belajar dalam kelompok-kelompok (Nur, 2005, hlm. 1)

Riyanto (2010, hlm. 267) mengatakan hakikat pembelajaran *Cooperatif* adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk melatih kecakapan akademis, keterampilan sosial dan interpersonal skill.

Pendapat lain, menurut Suprijono (2009, hlm. 54) pembelajaran *Cooperatif* adalah jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk kegiatan yang dibimbing dan diarahkan oleh guru. Pembelajaran *Cooperatif* mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran akan bermakna apabila ada suatu pengalaman yang berkesan bagi siswa. Agar pembelajaran menjadi bermakna dan berkesan maka guru seyogyanya menerapkan model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran tidak membuat siswa bosan serta tujuan pembelajaran pun tercapai dengan optimal. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *cooperatif*. Menurut Solihatin (2011, hlm. 4) mengemukakan bahwa:

“*Cooperatif Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua atau lebih karena keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota itu sendiri”.

Selain itu Huda (2012, hlm. 27) mengemukakan bahwa “pembelajaran *cooperatif* diyakini sebagai praktis pedagogis untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berfikir tingkat tinggi, perilaku sosial, sekaligus kepedulian terhadap siswa yang memiliki latar belakang, kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda-beda”.

Sedangkan menurut Jhonson (Rofiq, 2010, hlm. 3) “model pembelajaran *cooperatif* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk pengalaman individu maupun kelompok”. Hal tersebut sejalan dengan Shoimin (2014, hlm. 45) mengemukakan bahwa

“*Cooperatif Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda, dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum tuntas jika salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai bahan ajar”.

Rusman (2014, hlm. 202) berpendapat bahwa “Pembelajaran *Cooperatif* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperatif* adalah model pembelajaran secara berkelompok dan setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum tuntas jika salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai bahan ajar. Model ini digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berfikir tingkat tinggi, perilaku sosial, sekaligus kepedulian terhadap siswa yang memiliki latar belakang, kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda-beda.

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Cooperatif*

Setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri-ciri tersebut akan membedakan model pembelajaran satu dengan model pembelajaran lainnya, menurut Sugiyanto (2010, hlm. 36) pembelajaran *cooperatif* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Saling ketergantungan positif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif.
- 2) interaksi tatap muka, dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog. Interaksi semacam ini sangat penting karena siswa lebih mudah belajar dari sesamanya.
- 3) akuntabilitas individual, akuntabilitas individual adalah penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota keluarga secara individual.
- 4) keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi.

Sedangkan menurut Rusman (2014, hlm. 212) ada lima prinsip atau ciri-ciri model pembelajaran *cooperatif* adalah sebagai berikut:

1) *Positif independence* artinya adanya saling ketergantungan positif yakni anggota kelompok menyadari pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan, keberhasilan kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. 2) *Face to face interaction* artinya antar anggota berinteraksi dengan saling berpandangan agar memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota untuk berdiskusi dan saling memberi dan menerima informasi. 3) *Individual accountability* artinya setiap anggota kelompok harus belajar dan aktif memberikan kontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok, karena keberhasilan kelompok tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. 4) *Use of collaborative social skill* artinya harus menggunakan keterampilan bekerja sama dan bersosialisasi serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Agar peserta didik mampu berkolaborasi perlu adanya bimbingan guru. 5) *Group processing* artinya siswa perlu menilai bagaimana mereka bekerja secara efektif, guru menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses serta hasil kerjasama.

3. Tujuan Model Pembelajaran *Cooperatif*

Pengembangan pembelajaran *cooperatif* bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Menurut Asma (2006, hlm. 11) tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pencapaian Hasil Belajar, pembelajaran *cooperatif* meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran *cooperatif* juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. 2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu, tujuan model pembelajaran *cooperatif* ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan serta memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan *cooperatif*, serta belajar untuk menghargai satu sama lain. 3) Pengembangan Keterampilan Sosial, tujuan ini untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting untuk dimiliki di dalam masyarakat, banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam masyarakat meskipun beragam budayanya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Asmani (2016, hl. 52) menemukan bahwa terdapat tiga tujuan model pembelajaran *cooperatif* yaitu:

1) Siswa terlibat dalam mendefinisikan, menyaring, memperkuat sikap dan ketidakmampuan, serta tingkah laku dalam partisipasi sosial. 2) Memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan dan memberikan semangat

penggunaan pemikiran rasional ketika mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. 3) Berpartisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negosiasi kerja sama, konsensus, dan penataan mayoritas ketika bekerja sama untuk menyelesaikan setiap tugas.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dalam model pembelajaran *cooperatif* adalah 1) pencapaian hasil belajar, 2) penerimaan individu lain dan pencapaian tujuan bersama, 3) keterampilan sosial.

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Cooperatif*

Model pembelajaran *cooperatif* memiliki langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan agar pembelajaran berjalan dengan baik, sistematis, dan terstruktur. Terdapat enam langkah utama pada model pembelajaran *cooperatif* menurut Rusman (2014, hlm. 211) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Cooperatif*

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan Siswa ke dalam Kelompok-kelompok Belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya siswa membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok
Tahap 4 Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-

Tahap	Tingkah Laku Guru
	masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Rusman, 2014, hlm. 211)

Selain itu menurut Miftahul Huda (2013, hlm. 162) untuk menggunakan model pembelajaran *cooperatif*, guru harus benar-benar menguasai langkah-langkah penerapan pembelajaran *cooperatif*. Langkah-langkah umum penerapan pembelajaran *cooperatif* di ruang kelas yaitu:

Tabel 2.2
Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Cooperatif*

Tahap	Langkah-Langkah Model Pembelajaran Cooperatif
1	Memilih metode, teknik, dan struktur pembelajaran <i>cooperatif</i>
2	Menata ruang kelas untuk pembelajaran <i>cooperatif</i>
3	Merangking siswa
4	Menentukan jumlah kelompok
5	Membentuk kelompok-kelompok
6	Merancang “team building” untuk setiap kelompok
7	Mempresentasikan materi pembelajaran
8	Membagikan lembar kerja siswa
9	Menugaskan siswa mengerjakan kuis
10	Menilai dan menskor kuis siswa
11	Memberi penghargaan pada kelompok
12	Mengevaluasi perilaku-perilaku (anggota) kelompok

(Huda, 2013, hlm. 162)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *cooperatif* adalah 1) memilih metode, teknik, tipe, dan struktur pembelajaran *cooperatif* yang tepat, 2) menata ruangan kelas, 3) menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran, 4) menyajikan

informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan, 5) membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien, 6) membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas, 7) mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari, 8) memberikan penghargaan kepada siswa.

B. Model Pembelajaran *Cooperatif Tipe Make a Match*

1. Definisi Model Pembelajaran *Cooperatif Tipe Make a Match*

Pada pembelajaran *cooperatif* terdapat beberapa tipe satu di antaranya yaitu tipe mencari pasangan (*make a match*). Menurut Lie (2004, hlm. 55) “*make a match* adalah bentuk pengajaran dengan cara mencari pasangan kartu yang telah dimiliki dan dilakukan secara berpasangan, kemudian berhadapan untuk saling menjelaskan makna kartu yang dimiliki”. Kartu-kartu yang dimaksud terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan dan kartu lain yang berisi jawaban dari pertanyaan tersebut. Sedangkan Huda (2014, hlm. 51) mengemukakan bahwa “model ini memiliki tujuan tersendiri yaitu, (1) pendalaman materi, (2) penggalian materi, (3) *edutainment*”.

Selain itu menurut Rusman (2014, hlm. 223) “salah satu keunggulan model tipe ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan”. Sedangkan Huda (2012, hlm. 135) mengemukakan bahwa “*make a match* merupakan salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa”. Huda (2014, hlm. 251) mengemukakan bahwa “tujuan dari model ini antara lain yaitu pendalaman materi, penggalian materi, dan *edutainment*”. Selanjutnya Nurhidayah, dkk, (2017, hlm. 2052) mengemukakan bahwa:

...Model pembelajaran ini biasa digunakan dalam berbagai hal dimulai dari untuk menggali informasi yang diketahui oleh siswa maka tidak ada pemaparan materi apakah siswa memahami dan mengingat materi atau tidak, dan yang terakhir *edutainment* sebagai sarana belajar sambil bermain sehingga model ini dapat diterapkan sesuai kebutuhan dari guru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *cooperatif tipe make a match* adalah model pembelajaran *cooperatif* dengan bentuk mencari pasangan dengan menggunakan kartu jawaban dan pertanyaan mengenai suatu

konsep atau topik secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa, model ini memiliki tujuan tersendiri yaitu; (1) pendalaman materi; (2) penggalian materi; (3) *edutainment*”.

2. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Cooperatif Tipe Make a Match*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan begitu juga dengan model pembelajaran *cooperatif tipe make a match*. Adapun kelebihan model *cooperatif tipe make a match* menurut Huda (2013, hlm. 253) adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun secara fisik, 2) karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan, 3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, 4) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi, 5) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Sedangkan kekurangan dari model *cooperatif tipe make a match* menurut Huda (2013, hlm. 253) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang, 2) pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang malu berpasangan dengan lawan jenisnya, 3) jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan, 4) guru harus berhati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bias malu, 5) menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

Selain itu model *make a match* memiliki kelebihan menurut Lie (2004, hlm. 59) kelebihan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu, 2) suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, 3) meningkatkan kreativitas belajar siswa, 4) menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, 5) kerja sama antar siswa terwujud secara dinamis, 6) munculnya dinamika gotong royong merata diseluruh murid, 7) pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Sedangkan kelemahan model *make a match* memiliki menurut Lie (2004, hlm. 59) kelebihan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Jika kelas termasuk kelas yang besar atau lebih dari 30 orang peserta didik maka harus berhati-hatilah karena jika guru kurang bijaksana maka akan muncul suasana ramai dan sulit dikendalikan, 2) seorang guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan kartu-kartu tersebut sebelum masuk kelas, 3) jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang, 4) pada awal-awal penerapan metode, banyak peserta didik yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *make a match* memiliki kelemahan jika tidak dipersiapkan dengan baik, model ini tidak akan efektif serta jika terlalu sering dipakai akan membuat siswa bosan, sedangkan model ini memiliki kelebihan dapat meningkatkan proses dan aktivitas belajar siswa.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperatif Tipe Make a Match*

Ketika guru akan menggunakan *cooperatif tipe make a match* dalam pembelajaran, guru harus menyiapkan tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan. Menurut Huda (2013, hlm. 251-252) hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum pembelajaran *make a match* diterapkan adalah sebagai berikut:

1) Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlahnya tergantung tujuan pembelajaran) kemudian menulisnya dalam kartu-kartu pertanyaan, 2) membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menulisnya dalam kartu-kartu jawaban. Akan lebih baik jika kartu pertanyaan dan kartu jawaban warnanya berbeda, 3) membuat aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sanksi bagi siswa yang gagal (disini guru dapat membuat aturan ini bersama-sama dengan siswa), 4) menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk pensekoran presentasi.

Selanjutnya untuk tahapan pelaksanaan, Huda (2013, hlm. 252-253) mengemukakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran *make a match* sebagai berikut:

1) Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah, 2) siswa dibagi ke dalam dua kelompok, misalnya kelompok A dan B, kedua kelompok diminta untuk berhadapan, 3) guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B, 4) guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka, 5) guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan, 6) jika waktu sudah habis, mereka harus memberi tahu

baha waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul sendiri, 7) guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak, 8) terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *make a match* yakni:

- 1) guru menyiapkan konsep atau topik yang akan dipelajari, 2) guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Setiap siswa mendapat satu buah kartu, 3) tiap siswa memikirkan jawaban dan soal dari kartu yang dipegang, 4) setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya, 5) setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, 6) setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, 7) kesimpulan dan penutup.

C. Pembelajaran Tema Berbagai Pekerjaan Kurikulum 2013

1. Definisi Kurikulum 2013

Sesuai dengan kurikulum yang baru, saat ini pembelajaran di Sekolah Dasar mulai diarahkan pada kurikulum 2013, atau lebih sering disebut dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik menggabungkan beberapa pelajaran dalam satu tema yang masih memiliki keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Pembelajaran tematik-terpadu merupakan muatan pembelajaran dalam mata pelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang di organisasikan dalam tema-tema (Permendikbud, 2014). Sedangkan menurut Webb dan Pearson (Aulia, dkk, 2018, hlm. 187) “model tematik merupakan kesatuan tema-tema yang memuat gagasan pengajaran dan mengintegrasikan beberapa topik”

Penerapan kurikulum 2013 diharapkan mendukung ketercapaian tujuan kurikulum, hal ini dijelaskan berdasarkan Permendikbud (2013, hlm. 4) Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman,

produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Menurut Mulyasa (2014, hlm. 6) “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi. Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan kepada penguasaan kompetensi siswa, melainkan juga membentuk karakter”. Majid (2014, hlm. 28) mengatakan bahwa “Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan”. Sedangkan Rusman (2014, hlm 152) menyatakan bahwa

...Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, melalui pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 akan lebih bermakna karena siswa tidak hanya memiliki penguasaan kompetensi saja tetapi menekankan pada pembentukan karakter siswa selain itu dalam pembelajaran siswa seyogyanya dapat aktif dalam proses pembelajaran serta menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif. Melalui kurikulum 2013 diharapkan siswa memiliki penguasaan kompetensi dan pembentukan karakter sehingga siswa mampu bersaing di era global ini. Sesuai dengan Kompetensi Inti yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud KI 1 dan KI 2 berkaitan dengan tujuan pembentukan karakter siswa sedangkan KI 3 dan KI 4 merupakan penguasaan kompetensi siswa.

Menurut Rusman (2014, hlm. 258) pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Berpusat pada siswa, 2) memberikan pengalaman langsung, 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, 5) bersifat fleksibel, 6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

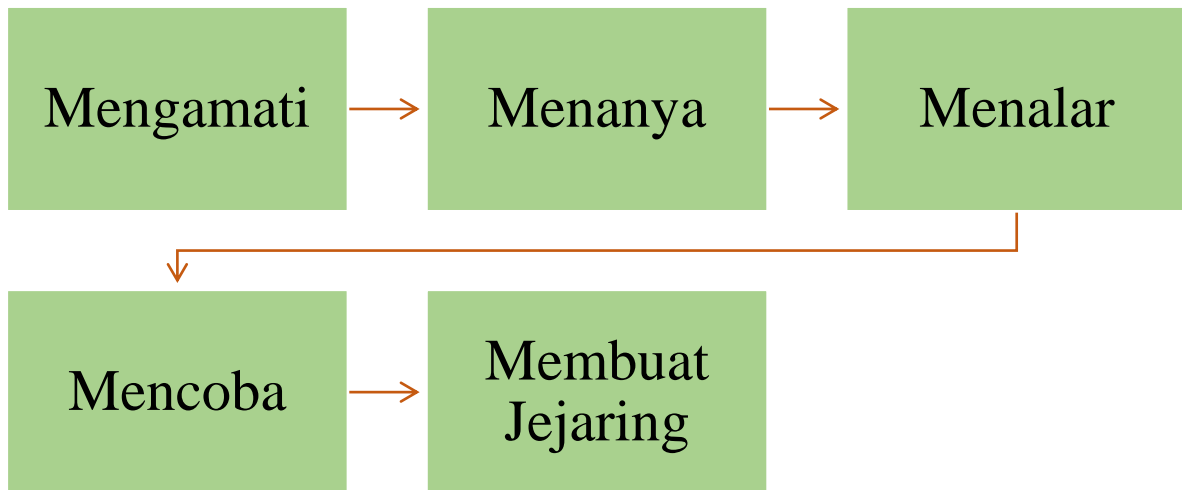
Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan memberikan hasil pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik menggabungkan beberapa mata pelajaran ke dalam suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memerhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Adanya tema ini bukan hanya sekedar untuk menguasai konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi ada keterkaitan dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya. Dengan adanya tema akan memberikan keuntungan, Menurut Rusman (2014, hlm. 254) keuntungan tersebut di antaranya:

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
- 2) siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama,
- 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan,
- 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran dengan pengalaman pribadi siswa,
- 5) siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas,
- 6) siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lainnya,
- 7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, dan pengayaan.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Tematik.

Agar pembelajaran berjalan dengan baik, sistematis dan terstruktur pembelajaran harus sesuai dengan langkah-langkahnya. Dalam pembelajaran tematik terdapat langkah-langkah yang harus diterapkan, menurut Materi Workshop PLPG 2014, Rasionalisasi Kurikulum 2013, Badan Pengembangan SDM Depdikbud dan Penjamin Mutu Pendidikan (Sumiaty, 2019, hlm. 15) langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Langkah-Langkah Pembelajaran

3. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pada pembelajaran tematik perlu memilih mata pelajaran yang dapat saling berkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, hal ini karena materi pembelajaran yang akan dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan kelemahan, menurut Trianto (2011, hlm. 89-91) keuntungan pembelajaran tematik antara lain:

...Bagi guru antara lain: 1) tersedia waktu lebih banyak untuk mata pelajaran, 2) hubungan antar mata pelajaran dan topic dapat diajarkan secara logis dan alami, 3) dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan kontinu, guru dapat membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan. Bagi siswa antara lain: 1) lebih memfokuskan diri pada proses belajar dari pada hasil belajar, 2) menghilangkan batas semu antar bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif, 3) kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, kecerdasan yang didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar.

Sedangkan terdapat kelemahan pada pembelajaran tematik menurut Trianto (2011, hlm. 91) antara lain:

- 1)Aspek guru, guru dituntut berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologi yang handal, serta dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan di ajarkan,
- 2) aspek peserta didik, model ini menekankan pada kemampuan analitik, kemampuan asosiatif, kemampuan eksploratif, kemampuan elaboratif.

D. Keterkaitan Model *Make a Match* dengan pembelajaran Tematik pada Tema 4 Berbagai Pekerjaan Subtema 1 Jenis-Jenis Pekerjaan Pembelajaran 1

Pembelajaran *cooperatif* mengandung unsur bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Belajar *cooperatif* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk mengoptimalkan pembelajaran mereka dan belajar anggota lainnya dalam bentuk kelompok tersebut. Huda (2012, hlm. 270) mengemukakan bahwa “pembelajaran *cooperatif* diyakini sebagai praktis pedagogis untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berfikir tingkat tinggi, perilaku sosial, sekaligus kepedulian terhadap siswa yang memiliki latar belakang, kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda-beda.” Pada pembelajaran *cooperatif* terdapat beberapa tipe satu diantaranya yaitu tipe mencari pasangan (*make a match*). Selain itu Huda (2014, hlm. 51) mengemukakan bahwa “model ini memiliki tujuan tersendiri yaitu; (1) pendalaman materi; (2) penggalian materi; (3) *edutainment*”

Menurut Rusman (2014, hlm. 223) mengemukakan bahwa “salah satu keunggulan model tipe ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.” Selanjutnya Huda (2012, hlm. 135) mengemukakan bahwa “*make a match* merupakan salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa.” Menurut Huda (2014, hlm. 251) mengemukakan bahwa “tujuan dari model ini antara lain yaitu pendalaman materi, penggalian materi, dan *edutainment*.”

Selanjutnya menurut Nurhidayah, dkk, (2017, hlm. 2052) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran ini biasa digunakan dalam berbagai hal dimulai dari untuk menggali informasi yang diketahui oleh siswa maka tidak ada pemaparan materi

terlebih dahulu, untuk pendalaman materi digunakan setelah pemaparan materi apakah siswa memahami dan mengingat materi atau tidak, dan yang terakhir *edutainment* sebagai sarana belajar sambil bermain sehingga model ini dapat diterapkan sesuai kebutuhan dari guru.

Menurut Mulyasa (2014, hlm. 6) mengemukakan bahwa “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi. Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan kepada penguasaan kompetensi siswa, melainkan juga membentuk karakter.” Majid (2014, hlm. 28) mengatakan bahwa “Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.” Sedangkan menurut Rusman (2015, hlm 152) menyatakan bahwa

“Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, melalui pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif.”

Menurut Rusman (2014, hlm. 258), pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Berpusat pada siswa; b) memberikan pengalaman langsung; c) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; d) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; e) bersifat fleksibel; f) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan g) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara model *cooperatif tipe make a match* dengan pembelajaran tematik. Model tersebut pembelajaran *cooperatif* diyakini sebagai praktis pedagogis untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berfikir tingkat tinggi, perilaku sosial, sekaligus kepedulian terhadap siswa yang memiliki latar belakang, kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah tipe *make a match* yang memiliki tujuan tersendiri yaitu untuk pendalaman materi, penggalian materi dan *edutainment* serta memiliki keunggulan yang mengajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa. Model ini dapat diterapkan pada pembelajaran tematik karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yaitu a) berpusat pada siswa; b) memberikan pengalaman

langsung; c) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; d) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; e) bersifat fleksibel; f) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan g) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Serta pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, melalui pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif. Dengan demikian Model *Cooperatif Learning Tipe Make a Match* dapat memperbaiki proses pembelajaran pada Tema 4 Berbagai Pekerjaan Subtema 1 Jenis-Jenis Pekerjaan Pembelajaran 1 sehingga berdampak positif terhadap hasil pembelajaran.

E. Materi Ajar

Materi ajar yang akan dibahas adalah jenis-jenis pekerjaan pada Tema 4 Berbagai Pekerjaan Subtema 1 Jenis-Jenis Pekerjaan di kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian akan di fokuskan terhadap jenis-jenis pekerjaan yang menghasilkan barang contohnya penjahit, tukang kayu, petani teh.

Bahwasannya pekerjaan itu merupakan kegiatan seseorang atau aktivitas manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya dan pekerjaan itu memiliki berbagai jenis pekerjaan dari semua jenis-jenis pekerjaan yang ada maka kita harus melakukannya dengan sungguh-sungguh agar kita bisa melakukan pekerjaan tersebut dengan baik. 1. Pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, setiap orang harus bekerja. Modal utama seseorang untuk bekerja adalah kemauan, pendidikan, dan keterampilan. Ada yang menghasilkan barang dan ada pula yang menghasilkan jasa. Contoh pekerjaan yang menghasilkan barang misalnya orang yang tinggal di dekat perkebunan teh. Ia dapat bekerja sebagai pembuat teh tubruk dan teh dalam kemasan.

Pekerjaan yang menghasilkan barang adalah pekerjaan yang menghasilkan sesuatu barang yang bisa di pergunakan oleh seseorang dan contoh dari pekerjaan yang menghasilkan barang seperti penjahit, tukang kayu, petani teh dan masih banyak lagi. Petani teh setiap pagi berangkat ke kebun untuk memetik teh dan setelah panen tiba maka para petani telah menghasilkan teh dan teh merupakan suatu bentuk barang. Maka

seorang petani dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang menghasilkan barang ketika sudah panen maka teh itu akan bisa diolah menjadi teh tubruk dan teh dalam kemasan dan bisa di jual di toko-toko.

IPA menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya; melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya. IPS mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi; menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dalam meningkatkan kehidupan masyarakat di bidang pekerjaan, sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi. Bahasa Indonesia menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya); mengkomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan.

A. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *cooperatif tipe make a match*. Jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, tes dan catatan lapangan. Berdasarkan perhitungan nilai keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I 100% dan siklus II mencapai 100%. Nilai ketercapaian pembelajaran pada siklus I 78.97 dan siklus II mencapai nilai 86.60. persentase ketuntasan belajar siswa ranah pengetahuan pada siklus I 69.56% pada siklus II 82.60% mengalami peningkatan 13.04%. Ketuntasan hasil belajar siswa ranah keterampilan pada siklus I 78.26% pada siklus II 100% mengalami peningkatan 21.74%. Ketuntasan hasil belajar siswa ranah sikap pada siklus I 91.30% pada siklus II 100% mengalami peningkatan 8.7%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV pada SDN Bangkingan II/442 Surabaya.
2. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar Tematik siswa kelas V SDN Margakaya Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Tematik menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dikelas V. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan dua siklus. Setiap siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Hasil penelitian siklus I rata-rata keaktifan secara klasikal mencapai 76,04. Persentase keaktifan siswa mencapai 83% siswa aktif. Siklus II rata-rata keaktifan secara klasikal mencapai 82,12. Persentase keaktifan siswa mencapai 92% siswa aktif. Hasil belajar siswa siklus I rata-rata ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 75,42 dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 75% siswa yang tuntas belajar. Hasil belajar siswasiklus II rata-rata ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 82,08 dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 92% siswa yang tuntas belajar.

3. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran menggunakan model *Make A Match* dengan media kartu bergambar. Subjek penelitian ini adalah kelas IV SD N Wulung 1 Kabupaten Blora. Penelitian ini menggunakan dua siklus masing-masing yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen pada kondisi awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPS tentang kegiatan ekonomi bagi siswa kelas IV SD N Wulung 1 Blora. Dalam kondisi awal hanya mencapai 51%, maka pada siklus pertama meningkat menjadi 90% dan pada siklus II meningkat menjadi 94%. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bagi guru sosial untuk mencoba menggunakan model *Make A Match* dengan media kartu gambar di kelas IV sampai meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Febriana dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Cooperatif Tipe Make a Match* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang Tahun 2011. Peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *cooperatif tipe make a match* yaitu nilai tertinggi pada siklus I 95, siklus II 95, dan siklus III 100. Rata-rata pada siklus I 62,27%, siklus II 71,46% dan siklus III 79,90%. Pada aktivitas siswa rata-rata aktivitas siswa pada siklus I 3,0, pada siklus

II 3,7, dan pada siklus III menjadi 3,8. Siswa yang tuntas belajar di siklus I sebesar 54,16% yaitu sebanyak 26 siswa, siklus II sebesar 75% sebanyak 36 siswa dan siklus III sebesar 85,41% sebanyak 41 siswa. Dari persentase keberhasilan siswa pada data tersebut disimpulkan bahwa pada siklus I masuk dalam kategori sedang, siklus II masuk dalam kategori tinggi, dan siklus III masuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan telah berhasil. Kesamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menerapkan penelitian tindakan kelas dengan desain model Spiral dari Kemmis dan Taggart, yang menggunakan beberapa siklus. Kesamaan lainnya yaitu menerapkan suatu model pembelajaran *cooperatif tipe make a match*.